

BAB 4

KESIMPULAN

Skripsi berjudul “*Beijing Wawa* Cerminan Gaya Hidup Subkultur pada tokoh Chun Shu” ini merupakan telaah novel menggunakan teori sosiologi sastra. Permasalahan yang muncul adalah pertanyaan mengenai gaya hidup seperti apa yang diwakili oleh tokoh Chun Shu dalam novel *Beijing Wawa*. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menganalisis gaya hidup yang diwakili tokoh Chun Shu dalam novel tersebut.

Penelaahan diawali dengan meneliti struktur novel *BW* ini. Dari penelaahan struktur novel, diketahui bahwa novel ini terdiri dari 6 bab yang berisi 56 subbab. Isi penceritaan novel dibangun dari 53 satuan isi cerita dengan akhir cerita yang tertutup. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama mayor. Dan latar waktu dalam novel berlangsung selama 3 tahun, yakni sejak tahun 1998 hingga tahun 2000. Novel ini memiliki alur waktu yang menarik. Karena perpindahan waktu lebih banyak ditampilkan dengan penyebutan musim. Ini membuat pembaca dapat mengalami disorientasi waktu di dalam novel. Efek disorientasi waktu ini mungkin saja sengaja ditampilkan oleh pengarang demi pencapaian perasaan tokoh utama di akhir penceritaan.

Novel “*Beijing Wawa*” “北京娃娃” ini menceritakan kisah perjalanan hidup seorang gadis bernama Lin Jiafu 林嘉芙, sejak ia berusia 14 tahun hingga 17 tahun di kota Beijing. Di ibukota negara Cina ini, masa remaja Lin mendapat banyak pengaruh kebudayaan barat, misalnya produk kosmetik barat, merek-merek pakaian produksi barat, dan restoran cepat saji yang berasal dari barat. Besarnya pengaruh kebudayaan Barat pada dirinya bahkan membuatnya mampu mengubah cara hidupnya. Ia yang sebelumnya adalah seorang murid teladan berubah menjadi seorang remaja pemberontak. Ia juga memberikan nama baru bagi dirinya sendiri, yakni Chun Shu 春树 yang berarti “pohon musim semi”.

Meskipun ia menampilkan sosok seorang individu yang berbeda dan terlihat mandiri, dalam beberapa bagian novel ini kita dapat melihat kebingungan Chun Shu terhadap citra diri yang ia ciptakan serta perasaan pesimisnya pada

lingkungan sekitarnya. Ia selalu merasa kesepian, dan merasa orang-orang di sekitarnya tidak mau mencoba mengerti dirinya. Perasaan-perasaan ini membuatnya selalu dirundung rasa takut dan tertekan hingga ia beberapa kali berpikir untuk mati.

Penelaahan novel *BW* ini menunjukkan bahwa tokoh utama Chun Shu sebenarnya adalah seorang remaja yang sedang berada dalam tahap pencarian jati dirinya. Dalam proses pencarian jati dirinya ini, ia menemukan musik *rock n' roll* sebagai wadah yang paling tepat baginya untuk mengekspresikan diri. Kegandrungannya pada jenis musik ini membuatnya berusaha untuk mengaplikasikan konsep-konsep penampilan musisi-musisi *rock* pada pencitraan dirinya. Salah satu contoh adalah dengan mewarnai rambutnya dengan warna-warna mencolok. Ia kemudian menyatakan dirinya sebagai bagian dari kaum *punk* di Beijing.

Kelompok subkultur *punk* di Cina terbagi ke dalam beberapa kelompok, di antaranya adalah kelompok *pseudo-punk* atau *punk* gadungan yang menjadikan *punk* sebagai aksesoris mode belaka dan kelompok *punk* orisinal yang menjadikan musik *punk* sebagai bagian dari hidup serta pemikiran mereka. Dari penelaahan yang telah dilakukan pada tokoh Chun Shu, dilihat dari pencitraan tokoh Chun Shu yang senang menampilkan warna-warna rambut yang mencolok, kecintaannya pada musik *rock n'roll* dan *punk*, serta pengidolaannya pada beberapa musisi beraliran musik keras tersebut, menunjukkan bahwa tokoh Chun Shu mewakili kelompok remaja bergaya hidup *punk*, dan ia merupakan cerminan dari anggota kelompok *punk* orisinal.

Untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai novel *Beijing Wawa* ini, hendaknya dilakukan dengan menjadikan kebudayaan dan masyarakat Cina, terutama kebudayaan dan masyarakat Beijing, sebagai sumber penelitian.